

## Analisis Potensi Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Rintisan Cilengkrang, Kabupaten Bandung

Annisa Lazuardina<sup>1\*</sup>, Eldo Delamontano<sup>2</sup>, Zendra Haris Prasetya<sup>3</sup>,  
Taqiy Gusdi Baitulloh<sup>4</sup>, Evi Novianti<sup>5</sup>

<sup>1\*</sup>Program Studi Pariwisata, STIEPAR-YAPARI, Bandung, Indonesia,  
annisa.lazuardina@stiepar.ac.id

<sup>2,3,4,5</sup>Program Studi Magister Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Padjadjaran, Bandung,  
Indonesia

### Abstract

*This study aims to identify and analyze the tourism attraction potential of Cilengkrang Tourism Village in Bandung Regency. The village possesses diverse tourism potentials, including natural beauty, cultural richness, and man-made attractions such as bamboo crafts and coffee products. The research employs observation, in-depth interviews, and SWOT matrix analysis to evaluate tourism potentials and formulate development strategies. The findings reveal that cultural potential, such as Benjang Art, holds the highest development priority, followed by natural attractions like Cilengkrang Waterfall and Padaemut Hill, as well as man-made products like Manglayang Coffee SMEs. Recommended strategies include improving accessibility, providing technology training for locals, establishing community-based tourism organizations, and strengthening disaster mitigation efforts. The implications indicate that local community involvement, particularly among youth, and support from local governments are crucial for sustainable tourism management. This study provides new insights into tourism village development based on local potential, while opening opportunities for further research on the economic, social, and environmental impacts of tourism management.*

**Keywords:** *Tourism Village, Tourism Potential, Tourism Management, Sustainable Tourism, SWOT.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi daya tarik wisata di Desa Wisata Rintisan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Desa ini memiliki berbagai potensi wisata, termasuk keindahan alam, kekayaan budaya, dan atraksi buatan seperti kerajinan bambu dan produk kopi. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan analisis matriks SWOT untuk mengevaluasi potensi wisata serta merumuskan strategi pengembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi budaya, seperti Kesenian Benjang, memiliki nilai prioritas tertinggi untuk dikembangkan, diikuti oleh potensi alam seperti Curug Cilengkrang dan Bukit Padaemut, serta produk buatan seperti UMKM Kopi Manglayang. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi peningkatan aksesibilitas, pelatihan teknologi bagi masyarakat, pembentukan organisasi pariwisata berbasis komunitas, dan penguatan mitigasi bencana. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal, khususnya generasi muda, serta dukungan pemerintah daerah sangat penting dalam pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal, sekaligus membuka peluang untuk penelitian lanjutan terkait dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pengelolaan pariwisata.

**Kata Kunci:** Desa Wisata, Potensi Wisata, Pengelolaan Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan, SWOT.

---

## PENDAHULUAN

Desa Wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang Desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Afriza, L. dkk, 2022). Desa Wisata sebagai salah satu pilar pembangunan perekonomian masyarakat Desa, menjadi tanggung jawab bersama yang didukung oleh pemerintah desa untuk memberdayakan Masyarakat dengan peningkatan kualitas SDM (Peong dkk., 2023).

Desa Cilengkrang adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cilengkrang. Desa ini memiliki 9 RW dan 23 RT dengan luas wilayah 4,37 km<sup>2</sup>. Berada di kawasan tepi Gunung Manglayang, desa ini memiliki ketinggian mulai dari 1.180 meter di atas permukaan laut (mdpl). Secara geografis, Desa Cilengkrang berbatasan dengan Kabupaten Sumedang di sebelah utara, Kota Bandung di sebelah selatan, Desa Ciporeat di sebelah barat, dan Desa Cibiru Wetan di sebelah timur.

Berdasarkan SK Bupati Bandung 556/Kep/770-Disbudpar/2022, terdapat 50 desa wisata yang memiliki beragam keunikan dan daya tarik wisata. Di Kecamatan Cilengkrang sendiri terdapat 3 (tiga) desa wisata yang memiliki daya tarik masing-masing. Untuk Desa Wisata Cilengkrang daya tarik yang telah teridentifikasi berupa Upacara kesenian benjang gulat dan helaran. Status Desa Wisata Cilengkrang yaitu Rintisan yang dimana pengembangan daya tarik wisata perlu di adakan. Hasil dari Musyawarah Perencanaan dan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) menghasilkan program pendampingan dan pengelolaan desa wisata yang didukung oleh Pemerintah Kabupaten Bandung khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung.

Didukung dalam penelitian (Peong dkk., 2023) mengatakan bahwa Upaya solutif pengembangan desa wisata, dengan meningkatkan keterlibatan Masyarakat dalam seluruh aktivitas. Sehingga dengan adanya *demand* pengembangan desa wisata, pemerintah daerah mendukung dengan program yang dilaksanakan pada tahun 2024. Peserta yang dilibatkan dalam program ini mayoritas berasal dari kalangan masyarakat yang berprofesi sebagai peternak dan petani, dengan berbagai latar belakang, mulai dari peternak sapi hingga petani kopi dan padi. Sebagian besar peserta pelatihan berusia di atas 40 tahun, dengan tingkat pendidikan setara SLTP dan SLTA/MI (Data Peneliti, 2024). Pada konteks desa wisata, kualitas sumber daya manusia terhadap pariwisata dapat dilihat dari tingkat pengetahuannya terhadap pariwisata (Rudiyanto dkk., 2023).

Desa Cilengkrang memiliki potensi desa wisata yang beragam selain potensi budaya, didukung oleh kondisi topografi yang alami serta demografi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai peternak dan petani. Potensi ini semakin diperkuat dengan keberadaan daya tarik alam seperti Curug Cilengkrang dan Bukit Padaemut. Selain itu, Desa Cilengkrang juga memiliki peluang besar dalam pengembangan UMKM, seperti UMKM Kopi Manglayang dan diversifikasi kerajinan bambu.

Melalui identifikasi potensi daya tarik wisata lainnya, pendampingan pengelolaan desa wisata kali ini bertujuan untuk memberikan pembekalan kepada perangkat

desa. Materi pembekalan mencakup pengenalan potensi desa, pengembangan *local champions*, pembuatan paket wisata, serta strategi pemasaran digital. Langkah ini diharapkan dapat mendorong Desa Cilengkrang menjadi desa wisata yang maju melalui pemetaan dan pengembangan potensi yang dimiliki. Selain itu, pendampingan juga mencakup pembentukan lembaga Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam struktur Desa Cilengkrang sebagai upaya mendukung pengelolaan wisata secara berkelanjutan. Maka peneliti mengusung judul Analisis Potensi Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Rintisan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Potensi

Potensi wisata mengacu pada sumber daya yang dimiliki suatu daerah yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan ekonomi tanpa mengesampingkan aspek sosial dan budaya. Secara umum, potensi wisata terbagi ke dalam dua kategori utama:

#### Daya Tarik Lokasi (*Site Attraction*):

Merupakan tempat-tempat yang memiliki keunikan dan keindahan alam, sehingga menarik untuk dikunjungi. Di Desa Wisata Cilengkrang, daya tarik alam ini meliputi Curug Cilengkrang dan Bukit Padaemut, yang menyuguhkan panorama alam yang indah dan suasana yang sejuk.

#### Daya Tarik Acara (*Event Attraction*):

Mengacu pada kegiatan atau acara yang mampu menarik perhatian wisatawan, seperti festival budaya, perayaan adat, atau kegiatan berbasis hasil bumi. Desa Cilengkrang memiliki peluang untuk mengembangkan acara khas, seperti festival kopi atau kegiatan tradisional lain yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat.

Potensi wisata mencakup semua hal yang ada di suatu wilayah yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Potensi ini meliputi aspek fisik dan non-fisik. Dalam konteks Desa Wisata Cilengkrang, potensi tersebut mencakup: Potensi fisik alam: Keindahan Curug Cilengkrang dan Bukit Padaemut yang alami; Potensi fisik buatan: Produk-produk UMKM seperti Kopi Manglayang dan kerajinan bambu; Potensi non-fisik budaya: Tradisi lokal dan nilai-nilai masyarakat yang menjadi daya dukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

### Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai, baik dalam bentuk kekayaan alam, budaya, maupun hasil buatan manusia, yang menjadi sasaran utama kunjungan wisatawan.

Menurut (Prameswara, 2023), faktor-faktor yang menjadikan daya tarik suatu kawasan wisata meliputi: (1). Sumber daya yang memberikan rasa tenang, keindahan, kenyamanan, dan kebersihan. Desa Wisata Cilengkrang memiliki

daya tarik seperti Curug Cilengkrang dan Bukit Padaemut, yang menawarkan suasana alam yang sejuk, pemandangan yang asri, serta udara yang bersih, (2). Aksesibilitas yang memadai, sehingga mempermudah wisatawan untuk berkunjung. Lokasi Desa Cilengkrang yang dekat dengan pusat kota dan memiliki jalur menuju destinasi wisata, meskipun perlu dilakukan perbaikan pada beberapa infrastruktur jalan, (3). Keberadaan ciri khas atau spesifikasi tertentu yang unik. Desa ini memiliki potensi khas, seperti produk kopi lokal dari UMKM Kopi Manglayang dan kerajinan bambu, yang mencerminkan identitas lokal masyarakat, (4). Tersedianya sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan wisatawan. Walaupun masih dalam tahap pengembangan, Desa Cilengkrang mulai menyediakan fasilitas dasar bagi pengunjung, seperti tempat parkir, toilet, dan akses informasi, (5). Keindahan alam sebagai daya tarik utama. Keunikan Curug Cilengkrang dan Bukit Padaemut menjadi magnet utama bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan pesona alam pegunungan yang eksotis, (6). Kekayaan budaya lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata. Desa Cilengkrang memiliki tradisi lokal yang dapat menjadi daya tarik wisata budaya, seperti upacara adat atau kegiatan berbasis hasil bumi, yang memberikan nilai tambah dalam pengalaman wisata.

Terdapat tiga hal utama yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata, yaitu (1) Keberadaan keindahan alam, seperti Curug Cilengkrang yang menawarkan suasana alam yang tenang dan menyegarkan. (2) Atraksi budaya yang mencerminkan kehidupan lokal, seperti kegiatan tradisional atau festival kopi. (3) Dukungan masyarakat lokal yang ramah dan partisipatif, yang menciptakan pengalaman berkesan bagi wisatawan. Dalam konteks Desa Wisata Cilengkrang, daya tarik wisata mengacu pada potensi alam, budaya, dan produk lokal yang mendukung keunikan dan keberlanjutan.

## **METODE**

### **Analisis Penilaian Potensi**

Dalam mengevaluasi potensi pariwisata Desa Wisata Cilengkrang, digunakan teknik matriks evaluasi yang dimodifikasi dari penelitian sebelumnya untuk menyesuaikan dengan karakteristik wilayah desa. Teknik ini memberikan penilaian atas skoring terhadap setiap daya tarik wisata berdasarkan aspek tertentu, seperti alam, budaya, dan buatan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala 1 (rendah) hingga 5 (tinggi), di mana setiap variabel diberi bobot berbeda sesuai dengan pertimbangan prioritas.

Indikator yang digunakan mencakup aspek berikut:

Alam: Keindahan dan aksesibilitas daya tarik alam seperti Curug Cilengkrang dan Bukit Padaemut.

Budaya: Kearifan lokal dan kegiatan tradisional yang berpotensi menjadi daya tarik wisata.

Buatan: Keberadaan UMKM seperti Kopi Manglayang dan kerajinan bambu yang memberikan nilai tambah bagi wisatawan.

Setiap skor dihitung untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang potensi desa wisata ini, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Cilengkrang.

**Tabel 1. Indikator Penilaian Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Cilengkrang**

Komponen	Variabel	Nilai		
		5 (Tinggi)	3 (Sedang)	1 (Rendah)
Potensi Fisik (Alam)	Curug Peternakan Perkebunan	- Keaslian dan keunikan DTW alam yang tinggi - Memiliki sejarah/pengetahuan tertentu (bernilai edukasi) - Tidak ditemukan di tempat lain - Tidak rusak - Sering dikunjungi	- Keaslian alam DTW cukup baik - Memiliki sejarah/pengetahuan tertentu (bernilai edukasi) - Jarang ditemukan di tempat lain - Tidak rusak - Cukup sering dikunjungi	- DTW alam yang tersedia tidak menarik - Tidak memiliki nilai edukasi - Mudah ditemukan di tempat lain - Rusak - Jarang dikunjungi
Potensi Fisik (Buatan)	Prosesing Kopi Pesan <i>Trend</i> Warung Hidup	- Keunikan DTW buatan yang tinggi - Memiliki nilai sejarah/edukasi - Tidak ditemukan di tempat lain - Tidak rusak - Sering dikunjungi	- Keunikan DTW buatan yang biasa - Memiliki nilai sejarah/edukasi - Jarang ditemukan di tempat lain - Tidak rusak - Cukup sering dikunjungi	- DTW buatan yang tersedia tidak menarik - Tidak memiliki nilai edukasi - Mudah ditemukan di tempat lain - Rusak - Jarang dikunjungi
Potensi Non-Fisik (Budaya)		- Keaslian dan keunikan DTW budaya yang tinggi - Memiliki sejarah/pengetahuan tertentu (bernilai edukasi) - Tidak ditemukan di tempat lain - Sering dikunjungi	- Keaslian budaya DTW cukup baik - Memiliki nilai sejarah/edukasi - Jarang ditemukan di tempat lain - Cukup sering dikunjungi	- DTW budaya yang tersedia tidak menarik - Tidak memiliki nilai edukasi - Mudah ditemukan di tempat lain - Jarang dikunjungi

Sumber : (Prameswara, 2023) dimodifikasi, 2024

Penilaian atau skoring indikator dilakukan berdasarkan *professional judgment*, yaitu dengan mempertimbangkan keahlian dan kompetensi pihak yang terlibat. Setelah skoring selesai, hasilnya dihitung untuk menghasilkan nilai evaluasi dengan bobot yang sesuai. Total skor yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi, dengan menggunakan metode kelas interval. Hal ini menjadi dasar perencanaan pengelolaan potensi yang ada, seperti peningkatan infrastruktur akses menuju Curug Cilengkrang dan Bukit Padaemut, serta pengembangan produk UMKM seperti Kopi Manglayang dan kerajinan bambu.

#### Observasi dan Wawancara Mendalam

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi Desa Wisata Cilengkrang, termasuk potensi wisata, kondisi lapangan, dan fasilitas yang tersedia. Pengamatan ini bertujuan untuk memahami situasi desa secara lebih mendalam. Hasil observasi ini kemudian dicatat secara sistematis untuk analisis lebih lanjut. Observasi dilakukan di lokasi seperti Curug Cilengkrang, Bukit Padaemut, serta beberapa UMKM lokal pada Juli 2024.

Wawancara mendalam dilakukan dengan berinteraksi langsung antara peneliti dan narasumber melalui serangkaian pertanyaan yang terstruktur. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai sejarah Desa Cilengkrang, potensi wisata, permasalahan yang dihadapi, dan rencana pengelolaan desa wisata. Wawancara melibatkan perangkat desa, pengelola UMKM, dan tokoh masyarakat setempat. Wawancara dilaksanakan pada bulan Juli 2024 di Lokasi daya tarik wisata langsung atau di Kantor Desa Cilengkrang.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif, yang terdiri dari *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats*. Tujuan analisis SWOT adalah untuk memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), serta meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Men dkk., 2023).

Tabel 2. Tabel Indikator SWOT

IFAS/EFAS	<i>Strengths</i> (S) Tentukan 1-5 faktor kekuatan internal	<i>Weaknesses</i> (W) Tentukan 1-5 faktor kelemahan internal
<i>Opportunity</i> (O) Tentukan 1-5 faktor kesempatan eksternal	SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threats</i> (T) Tentukan 1-5 faktor ancaman eksternal	ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dalam menghindari ancaman

Sumber : (Prameswara, 2023) dimodifikasi, 2024

Matriks SWOT digunakan untuk menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis situasi Desa Wisata Cilengkrang. Strategi ini melibatkan empat pendekatan utama, yaitu:

#### Strategi SO (*Strength-Opportunities*):

Mengoptimalkan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Contohnya adalah mengembangkan daya tarik wisata seperti Curug Cilengkrang dan Bukit Padaemut dengan dukungan potensi alam dan komunitas lokal yang sudah aktif.

#### Strategi WO (*Weakness-Opportunities*):

Mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Contohnya adalah meningkatkan infrastruktur dan fasilitas wisata untuk mendukung potensi atraksi alam dan UMKM, seperti pengembangan akses jalan ke lokasi wisata.

#### Strategi ST (*Strength-Threats*):

Memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal. Contohnya adalah memperkuat komunitas lokal dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk menjaga keberlanjutan wisata dan melindungi potensi desa dari ancaman kerusakan lingkungan.

#### Strategi WT (*Weakness-Threats*):

Mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Contohnya adalah meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan pengelolaan wisata dan pemasaran digital untuk meminimalkan dampak kurangnya aksesibilitas dan ancaman persaingan dengan destinasi lain.

Dalam penelitian ini, strategi-strategi tersebut diintegrasikan dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan, yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep dan indikator SWOT untuk Desa Wisata Cilengkrang dirancang untuk mengidentifikasi potensi terbaik dari sumber daya desa sekaligus mengatasi tantangan yang ada.

## HASIL DAN DISKUSI

### Identifikasi Potensi Wisata Alam

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Desa Cilengkrang berada pada kaki gunung manglayang, tepatnya pada arah barat daya. Letak geografis ini, menjadikan Desa Cilengkrang memiliki relief perbukitan. Desa Cilengkrang mendapat curah hujan sebanyak 2.500 mm per tahun dan suhu udara berkisar 20° – 30°C bahkan pada musim hujan suhu udara dapat lebih rendah. Berada di kaki gunung, Desa Cilengkrang memiliki potensi wisata alam yang cukup beragam, dimulai dari ekosistem hutan pinus, air terjun, hingga dataran terbuka untuk menikmati pemandangan (*sightseeing & City Viewing*).

Berikut merupakan Potensi wisata alam yang disajikan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Potensi Wisata Alam

No	Potensi Wisata Alam	Deskripsi
1	Padaemut ( <i>City Viewing Point</i> )	Titik pandang yang menawarkan pemandangan kota Bandung dan sekitarnya yang sangat indah.
2	Curug Cilengkrang	Air terjun bertingkat yang masih alami dan menjadi sumber mata air bagi masyarakat.
3	Hutan Pinus Cilengkrang	Hutan pinus dengan suasana yang sejuk dan tenang, cocok untuk kegiatan rekreasi ringan.
4	Jalur Perkebunan Kopi Gunung Manglayang	Jalur <i>trekking</i> yang menarik dengan pemandangan perkebunan kopi yang hijau.

Sumber: Olah Data, 2024

### Identifikasi Potensi Wisata Budaya

Desa Cilengkrang memiliki kekayaan seni budaya serta adat istiadat yang kuat, kekayaan budaya ini menjadi potensi yang seharusnya dapat diunggulkan. Melalui pengembangan pariwisata, kesenian dan tradisi masyarakat akan lebih lestari.

Kesenian Benjang Helaran, Gulat, dan Topeng Benjang:

Seni budaya yang ada di desa cilengkrang masih lestari dan terus dilakukan, salah satunya terlihat dari banyaknya kelompok kesenian Benjang. Kesenian Benjang ini memiliki berbagai bentuk, yaitu Benjang Helaran, Benjang Gulat, dan Topeng Benjang. Benjang Helaran adalah pawai atau arak-arakan yang biasa ditampilkan dalam acara pernikahan, khitanan, atau penyambutan tamu penting. Sementara itu, Topeng Benjang merupakan tarian topeng yang menjadi penutup acara Benjang Helaran. Topeng Benjang menampilkan karakter-karakter yang

melambangkan berbagai sifat manusia, seperti Putri (baik hati), Emban (lucu dan menghibur), Satria (gagah berani), dan Rahwana (antagonis). Selain pertunjukan seni, Kesenian Benjang juga merupakan seni bela diri tradisional yang memadukan gerakan bela diri dengan tarian yang disebut dengan Benjang Gulat. Kesenian ini seringkali diiringi oleh musik gamelan dan tarian Sunda lainnya. Benjang Gulat tidak hanya dianggap sebagai olahraga, tetapi juga sebagai bagian dari seni pertunjukan tradisional.

**Prosesi Pemulasaraan Jenazah:**

Selain kesenian Benjang, juga terdapat potensi budaya yaitu Prosesi pemulasaraan Jenazah yang merupakan penggabungan tradisi masyarakat yang disesuaikan dengan syariat agama. Keterlibatan masyarakat Desa Cilengkrang dalam melestarikan kesenian dan budayanya sangat tinggi. Partisipasi aktif dari berbagai kalangan usia, baik tua maupun muda, menjadi bukti kuatnya tradisi seni budaya di desa ini. Dengan kekayaan seni budaya yang dimilikinya, Desa Cilengkrang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata budaya.

#### **Identifikasi Potensi Wisata Buatan**

Cara hidup masyarakat dan interaksi dengan lingkungannya dapat menghasilkan amalgam berupa keunikan serta sumber daya pariwisata otentik.

**Kerajinan Awi:** Produk kerajinan tangan dari bambu yang memiliki nilai estetika dan ekonomis.

**Peternakan:** Peternakan kambing etawa dan sapi dapat dikembangkan menjadi agrowisata.

**Perkebunan dan proses Kopi:** Proses pengolahan kopi dari biji hingga menjadi minuman siap saji dapat menjadi daya tarik wisata.

**Warung Hidup:** Konsep pertanian organik yang dijalankan oleh masyarakat dapat menjadi daya tarik wisata edukasi.

#### **Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata**

Potensi wisata alam, budaya, dan buatan yang dimiliki Desa Cilengkrang membuka peluang besar untuk mengembangkan desa ini menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan. Dengan mengoptimalkan potensi yang ada, desa dapat menawarkan pengalaman wisata yang unik dan berbeda dari destinasi wisata lainnya. Pengembangan daya tarik wisata ini tidak hanya akan meningkatkan perekonomian masyarakat, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya dan lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perencanaan yang matang dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, serta memperhatikan prinsip keberlanjutan dalam setiap tahap pengembangan.

Berikut merupakan sugesti pengembangan daya tarik wisata yang dapat diterapkan pada tiap potensi wisata yang ada di Desa Cilengkrang:

**Tabel 4. Potensi Wisata Desa Cilengkrang**

No	Potensi Wisata	Sugesti Pengembangan
1	Padaemut	Dibangun fasilitas pendukung seperti gazebo, tempat parkir, dan jalur <i>trekking</i> .
2	Curug Cilengkrang	Dibuat jalur menuju air terjun, disediakan tempat untuk berganti pakaian, dan fasilitas pendukung lainnya.
3	Hutan Pinus Cilengkrang	Dikembangkan menjadi area <i>camping ground</i> , spot foto, dan jalur sepeda.
4	Jalur Perkebunan Kopi	Dibuat paket wisata edukasi tentang proses penanaman dan pengolahan kopi.
5	Kesenian Benjang	Diadakan pertunjukan rutin, dibuat <i>workshop</i> , dan dilibatkan dalam <i>event-event</i> lokal.
6	Prosesi Pemulasaraan Jenazah	Dijadikan wisata edukasi budaya dengan pembatasan akses.
7	Kerajinan Awi	Dibuat pusat kerajinan tangan dan galeri untuk memasarkan produk.
8	Peternakan Kambing Etawa dan Sapi	Dikembangkan menjadi agrowisata yang melibatkan partisipasi pengunjung.
9	Perkebunan dan proses Kopi	Dikembangkan menjadi agrowisata, dan wisata kuliner yang melibatkan partisipasi pengunjung.
10	Warung Hidup	Dikembangkan menjadi agrowisata berbasis masyarakat yang melibatkan partisipasi pengunjung.

Sumber: Olah Data, 2024

Setelah mendapatkan beberapa sugesti pengembangan, mustahil terlaksanakan jika tidak terdapat kelompok atau pengelola yang memiliki fokus untuk pariwisata di Desa Cilengkrang. Maka peneliti memasukkan identifikasi dasar mengenai peran sumber daya manusia yang diawali dengan *local champion* untuk membentuk sebuah pengelola tersebut.

### **Peran *Local champion***

*Local champion* adalah orang-orang dalam sebuah komunitas lokal yang mengambil peran aktif dalam menginisiasi, mempromosikan dan memimpin pengembangan dalam lingkup sosial, ekonomi dan lingkungan. *Local champion* memiliki peran strategis dalam pertumbuhan desa baik dari sisi Indeks Desa Membangun (IDM) dan status desa wisata. *Local champion* juga dapat menjadi figur dalam mewarnai kebijakan di desa. Namun di sebuah desa, lebih baik pengelola tidak berdiri sendiri, tetap memiliki anggota yang dapat membantu keberhasilan visi misi.

*Local champion* perlu melihat dan menggaet potensi-potensi dari masyarakat lokal dalam memaksimalkan pengembangan potensi wisata. *Local champion* dapat masuk ke dalam grup sekolah menengah atas di desa sehingga dalam segmen usia menjadi lebih luas, ada yang segmen usia dewasa dan segmen pemuda. Dari segmen pemuda ini diharapkan dapat mengisi keterampilan komunikasi *digital*, inovasi dan kreativitas. Semua hal tersebut dapat dipadukan

dengan kemampuan kepemimpinan, pengetahuan lokal serta kemampuan manajerial yang dimiliki oleh *local champion*. Keputusan siapa yang cocok dijadikan *local champion*-nya Desa Cilengkrang ini, perlu adanya proses berikutnya dalam penentuan. Pemimpin *Local champion* ini dapat disebutkan sebagai Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang diresmikan oleh Kepala Desa melalui Surat Keputusan.

Penentuan ketua Pokdarwis dapat melalui proses musyawarah dari *local champion* yang hadir bersama dengan Kepala Desa dan perangkat desa lainnya. Melalui musyawarah diharapkan dukungan dari semua *local champion* terhadap ketua Pokdarwis terpilih. Dan dari sana peneliti dapat memunculkan langkah selanjutnya untuk mengembangkan potensi wisata dalam bentuk Paket Desa Wisata yang komprehensif.

### Isu Strategis Desa Wisata

Desa Wisata Cilengkrang memiliki kekayaan budaya dan potensi wisata, salah satu contoh nyatanya adalah Benjang Gulat dan Helaran, yang telah berhasil mendatangkan pengunjung dengan keunikan dan kekhasan tradisinya. Melalui proses pendampingan, masyarakat desa mulai menyadari dan menggali potensi wisata lainnya yang dimiliki. Namun, potensi ini tidak akan berkembang optimal tanpa adanya pelatihan dan pendampingan yang tepat, serta dukungan infrastruktur dan pemerintah daerah yang memadai. Dari analisis pada bab sebelumnya, berikut adalah identifikasi isu utama Tabel 4 analisis IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*):

**Tabel 5. Hasil Analisis SWOT**

SO	WO
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Benjang Gulat dan Helaran menjadi daya tarik utama dan memiliki pangsa pasar dari masyarakat luar desa</li> <li>2. Penerimaan masyarakat desa muncul saat dukungan pemerintah tingkat kabupaten yang diwakilkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata datang ke desa memberikan pelatihan pendampingan desa wisata</li> <li>3. Pada proses pendampingan, peserta dapat memunculkan potensi-potensi wisata selain budaya berdasarkan pengetahuan lokal mereka.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu diadakannya pelatihan mendasar tentang penggunaan teknologi kepada masyarakat yang berminat di bidang wisata</li> <li>2. Perlu keterlibatan anak muda untuk upaya digitalisasi desa</li> <li>3. Pemahaman tentang wisata dari masyarakat mendapat dukungan dalam bentuk pendampingan dan pengelolaan desa wisata dari disbudpar</li> </ol>
ST	WT
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dengan adanya SMK desa, dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan digital</li> <li>2. Akomodasi tersedia di desa mulai dari homestay hingga villa, namun belum didukung dengan aksesibilitas yang memadai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Organisasi yang fokus ke sektor pariwisata harus dibentuk dan dilegalkan secara administrasi desa.</li> <li>2. Perlu dikembangkan mitigasi bencana yang dikolaborasi dengan program pokdarwis.</li> <li>3. Untuk mengatasi kesenjangan digital, perlu diadakan pelatihan digital lanjutan.</li> <li>4. Pengembangan <i>visitor management</i> di desa untuk wisata oleh pokdarwis</li> </ol>

Sumber: Olah Data, 2024

### Rekomendasi Pengembangan di Sektor Infrastruktur dan Pengelolaan

#### Peningkatan Aksesibilitas:

Ajukan proposal kepada pemerintah daerah atau pihak swasta untuk perbaikan akses jalan dan transportasi menuju Desa Wisata Cilengkrang. Langkah ini akan meningkatkan kenyamanan wisatawan dan menarik lebih banyak pengunjung.

#### Pembentukan dan Legitimasi Organisasi Pariwisata:

Bentuk organisasi pariwisata desa yang fokus pada pengembangan dan promosi wisata. Organisasi ini harus memiliki struktur yang jelas dan diakui secara administratif untuk mengelola program wisata secara efektif, termasuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

**Mitigasi Bencana:**

Kembangkan program mitigasi bencana dengan melibatkan Pokdarwis dan masyarakat setempat. Program ini harus mencakup pelatihan tanggap darurat, pengadaan infrastruktur tahan bencana, serta simulasi rutin untuk meningkatkan kesiapsiagaan desa dalam menghadapi potensi bencana.

**Visitor Management:**

Buat sistem manajemen pengunjung yang mencakup reservasi online, pengaturan alur pengunjung, dan fasilitas informasi di lokasi wisata. Sistem ini akan meningkatkan pengalaman wisatawan serta membantu mengelola jumlah pengunjung dengan lebih baik.

Analisis ini dapat dijadikan dasar untuk pembuatan strategi bagi *stakeholders* yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Cilengkrang, karena potensi wisata budaya telah menjadi unggulan. Dari hasil observasi dan wawancara untuk membuat strategi banyak hal yang perlu diperhatikan, mulai dari kapasitas masyarakat melalui pelatihan teknologi, melibatkan generasi muda dalam digitalisasi desa, hingga pengelolaan desa wisata yang didukung oleh organisasi yang kuat dan terlegitimasi. Penting untuk memastikan infrastruktur yang ada dapat menunjang kenyamanan wisatawan, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan seperti mitigasi bencana, sehingga menjadi satu kesatuan produk wisata.

**Prioritas Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata**

Analisis potensi daya tarik wisata adalah langkah penting dalam pengembangan desa wisata. Tujuannya adalah menentukan prioritas pengembangan berdasarkan isu daya tarik wisata. Hasil analisis ini, seperti yang disajikan pada Tabel 5, menggunakan skala 1 hingga 5, dengan prioritas pengembangan dimulai dari nilai tertinggi (5) yang dianggap paling potensial. Dan mengurut ke nilai lainnya yang paling rendah bernilai 1. Pendekatan bertahap ini memastikan pengelolaan sumber daya lebih efisien, mendukung keberlanjutan, dan meningkatkan kontribusi Desa Wisata Cilengkrang terhadap pariwisata lokal.

**Tabel 6. Prioritas Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata**

No	Potensi	Kategori	Nilai	Predikat Prioritas
1	Padaemut	Alam	1	Sangat Rendah
2	Curug Cilengkrang		2	Rendah
3	Hutan Pinus Cilengkrang		3	Sedang
4	Jalur Perkebunan Kopi		4	Tinggi
5	Kesenian Benjang	Budaya	5	Sangat Tinggi

6	Prosesi Pemulasaraan Jenazah	2	Rendah
7	Kerajinan Awi	3	Sedang
8	Peternakan Kambing Etawa dan Sapi	4	Tinggi
9	Perkebunan dan proses Kopi	3	Sedang
10	Warung Hidup	4	Tinggi

Sumber: Olah Data, 2024

Selain pengembangan visual berupa fisik, terdapat rekomendasi pengembangan di sektor lain, khususnya pelatihan dan pendampingan masyarakat, sebagai berikut:

#### Pelatihan Teknologi Dasar:

Adakan pelatihan dasar terkait penggunaan teknologi, seperti media sosial, pembuatan konten, dan pemasaran digital. Pelatihan ini ditujukan bagi masyarakat yang berminat dalam pengelolaan wisata, untuk membantu mempromosikan potensi Desa Wisata Cilengkrang secara lebih efektif.

#### Program Keterlibatan Pemuda:

Bentuk kelompok pemuda yang berfokus pada digitalisasi desa. Kelompok ini dapat bertugas mengelola akun media sosial desa, membuat konten promosi, dan memberikan pendampingan kepada masyarakat yang kurang memahami teknologi.

#### Kemitraan dengan SMK:

Jalin kerja sama dengan SMK lokal untuk menyediakan program magang atau proyek kolaboratif. SMK dapat menjadi pusat pelatihan teknologi dan pariwisata bagi masyarakat, sekaligus membantu mempercepat transformasi digital di desa.

#### Pelatihan Lanjutan:

Setelah pelatihan dasar, sediakan pelatihan lanjutan, seperti SEO, manajemen *website*, dan analisis data wisata. Pelatihan ini akan meningkatkan visibilitas Desa Cilengkrang dan daya saingnya di pasar pariwisata yang lebih luas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi dan analisis, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi daya tarik wisata di Desa Wisata Rintisan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Potensi wisata yang dimiliki desa ini meliputi keindahan alam, kekayaan budaya, dan berbagai atraksi buatan yang unik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi utama yang perlu dikembangkan lebih lanjut adalah atraksi budaya seperti Kesenian Benjang, diikuti oleh potensi alam seperti Curug Cilengkrang dan Bukit Padaemut, serta produk buatan seperti UMKM Kopi Manglayang dan kerajinan bambu.

Strategi pengembangan berbasis analisis SWOT merekomendasikan langkah-langkah seperti peningkatan aksesibilitas, pelatihan teknologi kepada masyarakat, pengelolaan organisasi wisata berbasis komunitas, dan penguatan mitigasi bencana untuk mendukung keberlanjutan desa wisata.

Implikasi penelitian ini di lapangan menunjukkan bahwa pelibatan aktif masyarakat, khususnya kelompok muda, dalam upaya digitalisasi dan promosi desa, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal, sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan program pengelolaan desa wisata. Penelitian ini juga menyarankan adanya perencanaan terpadu untuk mengoptimalkan potensi lokal dan mendorong keterlibatan pemerintah daerah dalam mendukung infrastruktur dan program pelatihan. Penelitian ini masih memiliki ruang untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam penerapan konsep pariwisata berkelanjutan secara komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, Lia, Riyanti, Anti, Darmawan, H. (2022). PENGEMBANGAN DESA WISATA (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Berkelanjutan). *Kubuku.Id*, 160.
- Men, Y. F., & Harahap, D. A. T. (2023). Analisis SWOT Strategi Kompetitif Dalam Pemungutan Pajak Bumi Dan Bangunan Perdesaan Dan Perkotaan Kabupaten Manggarai Barat Oleh Badan Pendapatan Daerah. *JURNAL AKADEMISI VOKASI*, 2(2), 114-125.
- Pemerintah Kabupaten Bandung. (2022). Keputusan Bupati Bandung Nomor 556/Kep/770-Disbudpar/2022 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Bandung. *Bandung: Pemerintah Kabupaten Bandung*.
- Peong, H. K., Sandrio, L., Ukar, Y. K., Internasional, P., Commodus, P., & Bajo, L. (2023). HR Management Of Colol Tourism Village: *The Key To Sustainable Tourism Village Development* Kabupaten Manggarai Timur mempunyai beberapa potensi wisata yang dapat dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata selain Labuan Bajo yang telah menjadi destinasi. *JPTM: Jurnal Penelitian Terapan Mahasiswa*, 1(1), 18–26.
- Prameswara, B. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI WISATA BAHARI PULAU MERAK KECIL, KECAMATAN PULOMERAK, KOTA CILEGON, PROVINSI BANTEN. 200. [https://digilib.itb.ac.id/gdl/view/77605/bangga-prames?rows=200&per\\_page=2](https://digilib.itb.ac.id/gdl/view/77605/bangga-prames?rows=200&per_page=2)
- Rudiyanto, R., Koka, M. A., Setia, B. B., Roukawali, Y., Rago, K., Giarti, M. Y., Hasman, O., Ramut, J., Tenggo, R., Wansan, P. A., & Gabelan, V. (2023). *Penyusunan Program Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Produk Wisata Lolos Dengan Metode Appreciative Participatory Planning And Action sumber daya manusia . Menurut Pajriah ( 2018 ) berpendapat bahwa sumber daya pembangunan pariwisata yang berke*. 2(1), 11–20.